RONALD L. AKERS

DAN TEORI SOCIAL STRUCTURE AND SOCIAL LEARNING (SSSL)

RUDY C TARUMINGKENG

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD
Professor of Management NUP: 9903252922
Rector, Cenderawasih State University, Papua (1978-1988)
Rektor, Krida Wacana Christian University, Jakarta (1991-2000)
Chairman Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)
Data Analyst and Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta

© RUDYCT e-PRESS
rudyct75@gmail.com
Bogor, Indonesia
30 October 2025

Ronald.L.Akers.dan.Teori.Social.Structure.and.Social.Learning (SSSL)

Penjelasan akademik mengenai **Ronald L. Akers dan pengembangan teori Social Structure Social Learning (SSSL)**—sebuah teori penting dalam kriminologi modern yang menggabungkan dimensi *mikro* (pembelajaran sosial) dengan *makro* (struktur sosial).

RONALD L. AKERS DAN TEORI SOCIAL STRUCTURE AND SOCIAL LEARNING (SSSL)

– RudyCT Academic Series 2025

---

1. Pendahuluan

Dalam sejarah teori kriminologi, Ronald L. Akers dikenal sebagai tokoh penting yang memperluas cakupan teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) dengan mengaitkannya pada struktur sosial masyarakat. Karyanya yang terkenal — *Social Structure and Social Learning (SSSL) Theory* — berupaya menjelaskan bagaimana proses pembelajaran perilaku menyimpang atau kriminal tidak dapat dipahami hanya dari interaksi antarindividu (mikro), tetapi juga dari konteks sosial yang lebih luas (makro), seperti kelas sosial, gender, ras, agama, dan lingkungan budaya.

Akers mengembangkan SSSL sebagai integrasi antara dua tradisi pemikiran utama dalam sosiologi dan kriminologi:

1. **Teori Differential Association** dari Edwin H. Sutherland (1947), yang menekankan pentingnya asosiasi atau hubungan sosial dalam mempelajari perilaku kriminal.
2. **Teori Behavioral Psychology** dari B.F. Skinner dan Albert Bandura, yang menjelaskan proses pembelajaran melalui penguatan (*reinforcement*), peniruan (*imitation*), dan konsekuensi perilaku.

Dengan menggabungkan kedua aliran ini, Akers berupaya menjembatani kesenjangan antara teori yang menjelaskan *bagaimana* individu belajar perilaku menyimpang, dan teori yang menjelaskan *mengapa* perilaku tersebut lebih umum pada kelompok sosial tertentu.

---

2. Latar Belakang dan Landasan Teoretis

2.1. Teori Differential Association (Sutherland)

Sutherland mengemukakan bahwa kejahatan merupakan hasil dari proses belajar melalui interaksi sosial, di mana individu mempelajari teknik, motif, dan justifikasi untuk berperilaku menyimpang. Inti dari teori ini adalah:

"Criminal behavior is learned in interaction with other persons in a process of communication."

Sutherland mengidentifikasi **sembilan proposisi**, di antaranya yang paling penting adalah bahwa seseorang menjadi kriminal karena eksposur yang lebih besar terhadap definisi yang mendukung pelanggaran hukum daripada yang menentangnya. Namun, teori ini tidak menjelaskan secara mendetail *bagaimana* proses belajar itu terjadi.

2.2. Teori Behavioral Learning (Skinner dan Bandura)

- **B.F. Skinner** menekankan bahwa perilaku dibentuk oleh konsekuensi: penguatan positif, penguatan negatif, hukuman, dan penghapusan (*extinction*).
- **Albert Bandura** kemudian menambahkan aspek kognitif: individu dapat belajar dengan mengamati perilaku orang lain (modeling atau observational learning).

Dari sinilah Akers melihat peluang integratif — bahwa mekanisme pembelajaran sosial yang diuraikan oleh Bandura dan Skinner dapat menjelaskan proses internal yang tidak dijelaskan oleh Sutherland.

---

3. Social Learning Theory (Akers, 1973)

Sebelum mengembangkan SSSL, Akers terlebih dahulu merumuskan *Social Learning Theory* (SLT) pada 1973 dalam bukunya *Deviant Behavior: A Social Learning Approach*. Teori ini terdiri atas **empat komponen utama**, yaitu:

3.1. Differential Association

Mengacu pada frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitas hubungan seseorang dengan individu atau kelompok yang memiliki norma tertentu. Semakin sering dan intens seseorang berinteraksi dengan kelompok yang menyetujui perilaku menyimpang, semakin besar kemungkinan ia belajar perilaku itu.

3.2. Definitions

Merujuk pada nilai, sikap, dan keyakinan seseorang terhadap suatu perilaku. *Definitions* dapat bersifat:

- **Favorable** (mendukung pelanggaran hukum),
- **Unfavorable** (menolak pelanggaran hukum),
- atau **Neutralizing** (menjustifikasi pelanggaran tertentu).

Contoh: seseorang mungkin menganggap pencurian kecil dapat dibenarkan bila untuk menolong keluarga miskin.

3.3. Differential Reinforcement

Proses di mana perilaku diperkuat atau dilemahkan melalui konsekuensinya. Jika perilaku kriminal diberi imbalan sosial (status, uang, pengakuan), maka perilaku itu cenderung diulang.

3.4. Imitation

Proses peniruan terhadap perilaku yang diamati, terutama dari orang-orang yang dianggap sebagai model berpengaruh (teman sebaya, keluarga, tokoh masyarakat, atau figur media).

Dengan demikian, perilaku menyimpang tidak bersumber dari karakter bawaan, melainkan dari proses sosial yang berulang.

---

4. Dari SLT ke SSSL: Integrasi Struktur Sosial

Pada 1998, Akers mempublikasikan teori *Social Structure Social Learning (SSSL)* dalam bukunya *Social Learning and Social Structure: A General Theory of Crime and Deviance*.
Tujuan utama teori ini adalah **menghubungkan faktor-faktor sosial makro dengan mekanisme mikro dari pembelajaran sosial.**

Akers menegaskan bahwa struktur sosial tidak langsung menyebabkan perilaku menyimpang; tetapi mempengaruhi peluang seseorang untuk terlibat dalam proses pembelajaran sosial yang mendorong atau menghambat perilaku tersebut.

4.1. Empat Dimensi Struktur Sosial dalam SSSL

Menurut Akers, struktur sosial mempengaruhi *differential association*, *definition*, *reinforcement*, dan *imitation* melalui empat dimensi utama:

1. **Diferensiasi Sosial (Differential Social Organization)**
   Mengacu pada pola distribusi nilai, norma, dan perilaku dalam masyarakat. Misalnya, komunitas dengan tingkat pengangguran tinggi dan pendidikan rendah mungkin lebih permisif terhadap kejahatan jalanan.
2. **Lokasi Sosial Individu (Differential Location in the Social Structure)**
   Posisi seseorang dalam hierarki sosial—misalnya berdasarkan kelas ekonomi, ras, gender, atau usia—menentukan peluang mereka berinteraksi dengan kelompok tertentu.
3. **Setting Sosial (Differential Social Location in Groups)**
   Individu berpartisipasi dalam kelompok seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, organisasi, atau lingkungan kerja yang memiliki nilai berbeda terhadap perilaku menyimpang.
4. **Proses Sosial (Social Structure Variables Affecting Social Learning)**
   Variabel sosial seperti ikatan keluarga, kontrol sosial, dan kohesi komunitas memengaruhi bagaimana proses belajar sosial terjadi.

Melalui empat dimensi ini, Akers menegaskan bahwa struktur sosial bertindak sebagai *contextual framework* yang membentuk distribusi pengalaman belajar seseorang.

---

5. Mekanisme Teoretis SSSL

Teori SSSL dapat dipahami melalui hubungan sebab-akibat bertingkat sebagai berikut:

Struktur Sosial → Proses Pembelajaran Sosial → Perilaku Menyimpang

1. Struktur sosial menciptakan kondisi yang memengaruhi jenis asosiasi sosial (kelompok dan nilai yang diinternalisasi).

2. Melalui asosiasi tersebut, individu belajar definisi, meniru model perilaku, dan mengalami penguatan yang berbeda.
3. Proses pembelajaran ini menghasilkan kecenderungan perilaku yang mendukung atau menolak norma sosial.

Misalnya, seseorang yang hidup di lingkungan kumuh dengan tingkat kemiskinan tinggi cenderung lebih terekspos pada kelompok yang mentoleransi perilaku ilegal seperti narkoba atau pencurian. Dalam konteks ini, SSSL menjelaskan bukan hanya *bagaimana* seseorang belajar perilaku kriminal, tetapi *mengapa* ia lebih mungkin mempelajarinya dibanding orang lain yang hidup di lingkungan berbeda.

---

6. Aplikasi dan Studi Empiris

SSSL telah diuji dalam berbagai konteks empiris di bidang **kriminologi, sosiologi, dan psikologi sosial**.
Beberapa studi menunjukkan validitasnya:

6.1. Perilaku Remaja dan Delinkuensi

Akers dan koleganya (1998) meneliti perilaku remaja di AS dan menemukan bahwa asosiasi dengan teman sebaya yang mendukung perilaku menyimpang merupakan prediktor paling kuat terhadap penggunaan obat, minum alkohol, dan pelanggaran norma sosial.

6.2. Cybercrime dan Media Digital

Dalam konteks modern, SSSL diaplikasikan untuk menjelaskan perilaku menyimpang di dunia maya — seperti peretasan, *cyberbullying*, dan penyebaran hoaks. Lingkungan online menciptakan *virtual associations* yang memungkinkan pembelajaran perilaku tanpa interaksi tatap muka.

6.3. Kejahatan Korporasi dan Organisasi

Akers juga berargumen bahwa nilai-nilai dan norma dalam budaya organisasi dapat memperkuat perilaku tidak etis atau koruptif. Misalnya,

jika manajemen memberikan penghargaan pada karyawan yang mencapai target dengan cara tidak etis, penguatan tersebut akan menular.

6.4. Konteks Global dan Budaya

Beberapa studi lintas budaya menemukan bahwa konteks sosial seperti kemiskinan struktural, ketimpangan, dan korupsi sistemik memperkuat pembelajaran sosial terhadap perilaku menyimpang secara kolektif.

---

7. Kelebihan dan Kontribusi Teori SSSL

7.1. Integratif dan Holistik

SSSL menyatukan dua level analisis — makro dan mikro — sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh tentang penyebab kejahatan.

7.2. Operasional dan Terukur

Berbeda dengan teori klasik, SSSL dapat diuji secara empiris melalui pengukuran variabel seperti frekuensi asosiasi, intensitas penguatan, atau persepsi terhadap norma.

7.3. Adaptif terhadap Konteks Modern

SSSL dapat diterapkan pada konteks digital, organisasi modern, maupun masyarakat multikultural, menjadikannya teori yang sangat relevan di era globalisasi.

7.4. Implikasi Kebijakan

Pendekatan ini mendorong kebijakan berbasis pencegahan (*preventive policy*) melalui pendidikan moral, penguatan komunitas positif, dan rekonstruksi lingkungan sosial yang sehat.

---

8. Kritik terhadap SSSL

8.1. Kelebihan Fokus pada Pembelajaran

Beberapa kritikus berpendapat bahwa teori ini terlalu menekankan aspek pembelajaran sosial dan mengabaikan faktor biologis atau kepribadian individu.

8.2. Kompleksitas Operasionalisasi

Mengukur seluruh dimensi struktur sosial dan kaitannya dengan pembelajaran sosial sering kali sulit dan memerlukan data multi-level.

8.3. Asumsi Rasionalitas

SSSL mengasumsikan bahwa individu bertindak berdasarkan proses pembelajaran rasional, padahal banyak tindakan kriminal bersifat impulsif atau emosional.

8.4. Masalah Kausalitas

Sulit membedakan apakah asosiasi dengan kelompok menyimpang menyebabkan perilaku menyimpang, atau justru sebaliknya.

---

9. Aplikasi di Konteks Indonesia

9.1. Lingkungan Sosial dan Kejahatan Remaja

Dalam konteks urban Indonesia, teori SSSL membantu menjelaskan mengapa kejahatan remaja cenderung meningkat di lingkungan padat penduduk dengan fasilitas pendidikan rendah. Misalnya, geng motor dan tawuran pelajar sering kali tumbuh dari interaksi sosial yang menguatkan nilai agresif.

9.2. Korupsi dan Budaya Organisasi

Fenomena *"budaya gratifikasi"* atau "asal bapak senang" dapat dijelaskan melalui SSSL. Ketika lingkungan birokrasi memberikan penguatan sosial terhadap perilaku tidak etis, pembelajaran sosial memperkuat siklus korupsi.

9.3. Media Sosial dan Cyber Deviance

Dalam konteks digital Indonesia, algoritma media sosial memperkuat asosiasi antarindividu dengan nilai yang sama (echo chamber). Ini memudahkan penyebaran perilaku menyimpang seperti ujaran kebencian, hoaks, atau trolling, sesuai prinsip *differential association*.

9.4. Kebijakan Sosial

Program seperti *kampung bebas narkoba* atau *sekolah ramah anak* dapat dipahami sebagai upaya membentuk asosiasi sosial yang positif dan penguatan terhadap perilaku prososial, sesuai prinsip SSSL.

---

10. Perbandingan dengan Teori Lain

Teori	Fokus Utama	Level Analisis	Hubungan dengan SSSL
Strain Theory (Merton)	Ketegangan antara tujuan dan sarana	Makro	SSSL menambahkan dimensi pembelajaran
Control Theory (Hirschi)	Ikatan sosial mencegah kejahatan	Mikro	SSSL melengkapi dengan mekanisme pembelajaran sosial
Labeling Theory	Efek stigmatisasi sosial	Mikro-simbolik	SSSL menjelaskan proses awal pembelajaran sebelum labeling terjadi

Teori	Fokus Utama	Level Analisis	Hubungan dengan SSSL
Routine Activity Theory	Kesempatan dan pengawasan	Situasional	SSSL lebih menekankan pada nilai dan interaksi sosial
Rational Choice Theory	Perhitungan untung-rugi	Mikro	SSSL memperluas rasionalitas dengan dimensi norma sosial

---

11. Implikasi Kebijakan Publik dan Pendidikan

1. **Pendidikan Moral dan Karakter Sosial**
   Pembelajaran moral berbasis komunitas diperlukan agar nilai-nilai prososial diperkuat sejak dini.
2. **Penguatan Komunitas Lokal**
   Membangun asosiasi sosial positif di tingkat RT/RW, gereja, masjid, dan organisasi pemuda sebagai ruang belajar perilaku prososial.
3. **Rehabilitasi Sosial daripada Hukuman**
   Berdasarkan SSSL, perubahan perilaku memerlukan pembelajaran ulang (*relearning*) dalam lingkungan yang mendukung nilai positif.
4. **Regulasi Dunia Digital**
   Platform media sosial harus didesain agar mendorong penguatan perilaku etis (digital citizenship) dan menekan asosiasi negatif.

---

12. SSSL dan Era Digital: Pembelajaran Sosial Virtual

Dalam dunia yang semakin terdigitalisasi, teori SSSL menjadi semakin relevan.
Lingkungan sosial kini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga *virtual community*.

Proses *imitation*, *reinforcement*, dan *association* kini dapat terjadi dalam ruang digital:

- *Influencer* menjadi model perilaku.
- *Likes* dan *shares* berfungsi sebagai *reinforcement*.
- *Online groups* menggantikan komunitas fisik dalam membentuk norma.

Dengan demikian, pembelajaran sosial kini bersifat *global, cepat, dan viral* — menjadikan SSSL sebagai teori yang mampu menjelaskan fenomena sosial modern seperti *digital radicalization* atau *online deviance*.

---

13. Refleksi Filosofis dan Etis

Akers dalam karya-karyanya menekankan bahwa kejahatan bukanlah penyimpangan moral absolut, tetapi cerminan dari proses sosial yang salah arah. Dalam konteks moral, teori ini mengajarkan:

Bahwa keadilan sosial hanya dapat dicapai jika struktur sosial menyediakan ruang pembelajaran yang etis dan adil bagi semua individu.

Dengan demikian, SSSL tidak hanya teori kriminologi, melainkan juga refleksi tentang **tanggung jawab sosial kolektif**: masyarakat bertanggung jawab menciptakan sistem sosial yang memungkinkan pembelajaran nilai-nilai kebaikan.

---

14. Kesimpulan

Teori *Social Structure Social Learning (SSSL)* oleh **Ronald L. Akers** merupakan salah satu kontribusi terbesar dalam kriminologi kontemporer. Ia berhasil:

- Mengintegrasikan *teori mikro* (pembelajaran sosial) dengan *teori makro* (struktur sosial),
- Menjelaskan bagaimana individu belajar perilaku menyimpang dalam konteks sosialnya,
- Menawarkan kerangka komprehensif untuk memahami penyebab, pencegahan, dan intervensi terhadap perilaku kriminal.

Dalam era modern — ketika struktur sosial berubah cepat karena teknologi, globalisasi, dan media digital — SSSL tetap menjadi lensa penting untuk memahami dinamika moralitas, perilaku sosial, dan kejahatan manusia dalam konteks masyarakat yang kompleks.

Refleksi Akhir

Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan dan manajemen sosial, teori Akers menegaskan pentingnya **lingkungan pembelajaran sosial yang sehat**.
Dalam konteks manajemen modern, hal ini dapat diadaptasi menjadi prinsip:

"Organizational learning must be ethical learning."

Dengan kata lain, keberhasilan organisasi dan masyarakat bukan hanya ditentukan oleh seberapa cepat mereka belajar, tetapi **apa** yang mereka pelajari, **dari siapa**, dan **dalam konteks sosial seperti apa** mereka belajar.

Glosarium

Istilah	Definisi
Differential Association	Interaksi sosial yang memungkinkan pembelajaran perilaku kriminal melalui paparan terhadap nilai yang mendukung kejahatan.
Definitions	Nilai atau keyakinan yang mendukung atau menolak pelanggaran norma.
Differential Reinforcement	Penguatan positif atau negatif terhadap perilaku yang dipelajari.
Imitation	Peniruan terhadap model perilaku sosial.
Differential Social Organization	Pola nilai dan norma dalam masyarakat yang mempengaruhi perilaku kolektif.
Social Structure	Sistem stratifikasi sosial yang mencakup kelas, ras, gender, dan faktor sosial lainnya.
Deviance	Penyimpangan dari norma sosial yang berlaku.

Daftar Pustaka

- Akers, R. L. (1973). *Deviant Behavior: A Social Learning Approach*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Akers, R. L. (1998). *Social Learning and Social Structure: A General Theory of Crime and Deviance*. Boston: Northeastern University Press.

- Akers, R. L., & Jensen, G. F. (2011). *Social Learning Theory and the Explanation of Crime*. In *The Routledge Handbook of Deviant Behavior*.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Sutherland, E. H. (1947). *Principles of Criminology*. Philadelphia: Lippincott.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Cullen, F. T., & Agnew, R. (2018). *Criminological Theory: Past to Present*. Oxford University Press.
- Pratt, T. C., & Cullen, F. T. (2000). *

…

- Pratt, T. C., & Cullen, F. T. (2000). *The Empirical Status of Social Learning Theory of Crime and Deviance: A Meta-Analysis*. *Justice Quarterly*, 17(4), 707–732.
- Warr, M. (2002). *Companions in Crime: The Social Aspects of Criminal Conduct*. Cambridge University Press.
- Burgess, R. L., & Akers, R. L. (1966). *A Differential Association-Reinforcement Theory of Criminal Behavior*. *Social Problems*, 14(2), 128–147.

Penutup

Dengan kerangka **Social Structure Social Learning (SSSL)**, Ronald L. Akers menghadirkan paradigma yang menghubungkan antara individu, interaksi sosial, dan struktur masyarakat secara dinamis. Ia mengingatkan kita bahwa perilaku manusia — baik menyimpang maupun prososial —

selalu merupakan hasil dari *apa yang kita pelajari, dengan siapa kita berinteraksi, dan dalam sistem sosial seperti apa kita hidup.*

"Crime is learned, but society decides what is worth learning."
— Ronald L. Akers (1998)

THE MORAL ARC of SSSL –
From Structure → Association →
Learning → Behavior → Reform
INTEGRATIVE MACRQ-MICRO FLOW
STRUCTURE
Differential Social Organization
Differential Location in the Social Structure
Differential Social Location
ASSOCIATION
Differential Association
BEHAVIOR
Definitions
Differential Reinforcement
Imitation
Crime is learned, but society decides what is worth learning.
BEHAVIOR
APPLICATIONS IN INDONESIA
JUVENILE CRIME
Peer associations in dense urban environments
CORRUPTION
Organizational cuiture and informal rewards
SOCIAL MEDIA
Positive reinforcement of deviant online benavior
"CRIME IS LEARNED, BUT SOCIETY DECIDES WHAT IS WORTH LEARNING."
Ronald L. Akers (1998)

ChatGPT 5. Writer's account. Accessed 30 October 2025
https://chatgpt.com/c/69037d6b-a1e0-8324-b1d4-347efd512973